

PENGARUH PEMBERITAAN COVID-19 DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN

Irwan Misbach, Rahmawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: irwan.misbach@uin-alauddin.ac.id, amarahmawati43354@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of the frequency, duration and attention of covid-19 news on television on people's behavior in complying with health protocols in Gowa Regency. Quantitative descriptive research using survey method. The study sample was 54 respondents. Data collection using questionnaires. The analysis techniques used are multiple linear regression analysis, correlation test, t test, F test and determinant coefficient test. The results showed that partially the frequency of covid-19 news on television did not affect people's behavior in complying with health protocols because respondents, most of whom work as housewives, prefer to watch entertainment channels such as soap operas. Similarly, the duration of covid-19 news on television which partially also has no effect on people's behavior in complying with health protocols because people do not watch covid-19 news on television for more than 30 minutes a day. Meanwhile, the attention of covid-19 news on television partially affects people's behavior in complying with health protocols because the public has attention, interest and interest in covid-19 news.

Kata Kunci: *Pemberitaan Media TV, Perilaku Masyarakat, Protokol Kesehatan Covid-19*

A.PENDAHULUAN

Corona virus disease 2019 (Covid-19) merupakan wabah yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-coV-2). Virus ini pertama kali diketahui muncul di China tepatnya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, pada 17 November 2019 (Arianto & Sutrisno, 2021). Perkembangan virus yang begitu cepat dan dampak yang luar biasa dan merupakan cobaan yang berat bagi masyarakat dunia. WHO menyatakan semenjak januari 2020 dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Di Indonesia penyebaran Covid-19 yang begitu cepat hampir merata di

seluruh Indonesia. Tepat 2 maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus positif Covid-19 di Indonesia. Data 21 maret 2021 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.460.184 kasus dan 39.550 kasus kematian.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya dengan mensosialisasikan gerakan social distancing dan mematuhi protokol kesehatan. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai penularan Covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lain minimal dua meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal, menjaga kebersihan dan selalu menggunakan masker ketika beraktifitas. Tetapi tidak semua masyarakat mengindahkan himbauan tersebut. Melihat perilaku masyarakat saat ini, masih banyaknya orang-orang yang berkeliaran di luar rumah tanpa mematuhi protokol kesehatan, tempat-tempat hiburan yang dipenuhi orang, beberapa orang melakukan perjalanan liburan tanpa memperhatikan himbauan tersebut. Bahkan saat ini Indonesia sudah dalam keadaan darurat masih saja ada orang yang tidak memercayai keberadaan virus ini dan menganggapnya hal yang sepele.

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini, dibutuhkan peran media teknologi sebagai media komunikasi yang berperan sebagai jembatan penghubung arus informasi, mempunyai peran sosial karena mempunyai kemampuan mengubah perilaku komunikannya. Media menjadi penentu perkembangan dan kemajuan masyarakat. Media dalam hal ini yaitu media massa yang memiliki peran sebagai penyaji informasi, maka dari itu media massa menjadi sangat vital karena cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap suatu permasalahan pun tidak terlepas dari peran media massa sebagai penyaji informasi.

Media massa memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga media massa ditempatkan sebagai komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator serta agen of change, menjadi pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan maupun pesan-pesan lainnya dan dapat dijangkau masyarakat secara luas.

Media massa meliputi media cetak, elektronik dan media online. Salah satu media massa yaitu televisi merupakan media elektronik yang banyak digunakan khalayak.

Media ini dianggap paling efektif dalam menyampaikan informasi karena mengkombinasikan audio dan visual memungkinkan informasi yang disajikan dapat sangat mudah dimengerti dan jelas. Televisi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Televisi adalah media hiburan dan informasi yang dijadikan alat untuk menyampaikan pesan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari sejumlah survei yang dilakukan terpisah oleh lembaga yang berbeda selama tahun 2005 sampai tahun 2006 diketahui bahwa kecenderungan menonton televisi mencapai rata-rata di atas 80% (Badjuri, 2010). Tayangan televisi yang semakin beragam dan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi. Televisi tidak hanya menyajikan program hiburan saja, namun memberikan tuntunan melalui program yang berunsur pendidikan dan edukasi yang berguna untuk mendapatkan informasi- informasi pada masyarakat.

Salah satu program acara yang banyak menarik perhatian penontonnya yaitu acara berita di televisi. Program acara berita merupakan salah satu program yang bergenre utama. Setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi baik dalam negeri maupun luar negeri disiarkan secara aktual. Khalayak bisa memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di dunia. Berita-berita aktual bisa langsung disebarkan ke berbagai pelosok dunia secara langsung. Gempa bumi, penyakit menular, kriminalitas yang terjadi di belahan bumi bisa disaksikan berjuta-juta orang (Junaidi, 2018).

Pemberitaan Covid-19 merupakan berita utama yang paling sering ditayangkan di pemberitaan media televisi. Sejak awal mewabahnya virus ini pemberitaan Covid-19 pertama kali disiarkan, hampir setiap hari hingga kini pemberitaan tentang Covid-19 disiarkan di media terkhusus di media televisi Indonesia. Mulai dari pemberitaan korban jiwa dampak Covid-19 yang semakin meningkat setiap harinya, himbauan-himbauan mencegah penularan virus Covid-19, hingga pemberitaan berbagai problematika dari dampak Covid-19 ini diberitakan (Pinasti, 2020).

Intensifnya pemberitaan Covid-19 di media televisi ini, sedikit banyaknya membawa pengaruh terhadap perilaku masyarakat terutama dalam beraktifitas sehari-hari. Banyak masyarakat yang kini mulai membatasi diri dalam beraktifitas di luar ruangan dan lebih memperhatikan protokol kesehatan, sebagaimana yang di anjurkan pemerintah. Namun dilain sisi tidak semua masyarakat yang menyaksikan pemberitaan di media televisi berperilaku demikian. Sebagian orang juga berperilaku tidak peduli dan tidak percaya dengan adanya virus ini.

Sebagian masyarakat di Kabupaten Gowa ini masih melakukan aktivitas berkumpul dan anak-anak kecil masih ada yang bermain di luar rumah dan sebagian lainnya terlihat mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker jika keluar rumah. Selain itu masyarakatnya hampir keseluruhan menggunakan media televisi dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk pemenuhan informasinya.

B. TINJAUAN TEORITIS

Pemberitaan Media Televisi

Media Massa

Media massa (mass media) adalah chanel, media/medium, saluran, sarana, atau alat dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (channel of mass communication) (Salamah, 2013).

Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Isi siaran media massa merupakan konsumsi otak bagi masyarakat, sehingga informasi yang ditayangkan di media massa mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial, dikarenakan media adalah mata manusia untuk melihat dunia (Ardianto, 2004). Hal ini menunjukkan peran aktif media dalam menyajikan informasi kepada khalayak, penyajiannya dengan menggunakan teori agenda setting, dimana teori agenda setting menurut Maxwell McCombs dan Donal Shaw adalah “mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to the public agenda. We judge as important what the media judge as important” (media massa memiliki kemampuan memindahkan hal-hal penting dari agenda berita mereka

menjadi agenda publik. Kita menilai penting apa saja yang dinilai penting oleh media) (Khatimah, 2018).

Televisi

Televisi merupakan media yang unik. Televisi membawa pesan visual dan audio sekaligus, sehingga lebih impresif. Aspek unik yang lainnya, televisi bersifat pervasive, menyebar dan hampir dimiliki oleh seluruh keluarga. Selain itu televisi juga membentuk budaya mainstream. Kita tak bisa menyangkal tren budaya selalu disebarkan melalui televisi. Orang bergaul, berpakaian atau memilih selera makan kini dibentuk oleh televisi (Setianasah, 2010).

Dalam mewujudkan salah satu fungsi komunikasi massa, yakni memberi informasi (to inform), maka stasiun televisi menayangkan program berita. Menurut Dominick yang dikutip Badjuri “berita televisi punya kelebihan pada “kecepatan”-nya untuk hadir di tengah pemirsa. Berita televisi juga lebih efektif dalam membentuk pengalaman dan kesan (image) atas realitas social yang dipersepsikan pemirsa” (Badjuri, 2010).

Berita

Berita menjadi objek perhatian kritis, sebab informasi yang disampaikan kepada khalayak dengan pandangan tentang dunia. Berita dalam media televisi merupakan format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atau kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan sehari-hari. Semakin banyak pemirsa yang terkena dampaknya, maka semakin penting berita tersebut.

Semakin langsung dampaknya bagi pemirsa, maka semakin penting berita tersebut (Morissan, 2010). Sehingga dapat didefinisikan bahwa berita adalah informasi yang penting dan menarik bagi khalayak.

Perilaku masyarakat

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut teori Lawrence Green dalam menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan, bahwa kesehatan manusia dipengaruhi dua faktor pokok yaitu: faktor perilaku (behaviour cause) dan faktor diluar perilaku (non behaviour causes). Adapun faktor perilaku dibentuk oleh faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Lalu ada faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik. Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku (Wisesa, 2015).

Arti perilaku menurut J.P Chalpin, perilaku lebih ke arah pembahasan behaviour (tingkah laku, kelakuan, perilaku tindak-tanduk, perang). Menurutnya perilaku ini sebagai respons baik dalam bentuk reaksi, tanggapan, jawaban, dan balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Sedangkan menurut KKBI perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Chaplin,2010).

Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Sehingga rangsangan tertentu menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Teori kultivasi

Menurut teori ini, media khususnya televisi, merupakan sarana untuk belajar tentang masyarakat dan budayanya. Melalui kontak penonton dengan televisi, penonton belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat dan kebiasaannya (dkk, 2007). Teori kultivasi diperkenalkan oleh George Gerbner 1960-an yang mempelajari penonton televisi terutama efek kekerasan dari televisi terutama efek kekerasan dari televisi, dunia seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi.

Menurut teori ini, media massa khususnya televisi diyakini memiliki pengaruh yang besar atas sikap dan perilaku penontonnya (behaviour effect). Pengaruh tersebut tidak muncul seketika melainkan bersifat kumulatif dan tidak langsung. Pengaruh yang

bencana itu maka menjadi ladang amal yaitu dengan sikap saling menolong antar sesama manusia.

Pemberitaan media televisi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Masyarakat menyaksikan televisi kemudian belajar dari apa yang disaksikannya, ini artinya melalui kontak pemirsa dengan televisi, mereka belajar tentang dunia, orang-orangnya. Sehingga televisi dari waktu ke waktu, secara halus “memupuk” persepsi pemirsa tentang kehidupan realitas. Melalui pemberitaan media televisi masyarakat menyaksikan dan memperoleh informasi tentang Covid-19, sehingga informasi yang diperoleh dari televisi seiring dengan berjalannya waktu secara tidak sadar membentuk persepsi pemirsa tentang kehidupan realitas dan mengubah perilaku masyarakat, terkhusus pada masyarakat di Kabupaten.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Menurut Shiheld yang dikutip oleh Sinambela penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari populasi tentang suatu fenomena yang diamati (Sinambela, 2014). Metode survey adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Penelitian ini dilakukan pada populasi besar maupun kecil, akan tetapi data yang dianalisis berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Sebagaimana penelitian ini meneliti pengaruh pemberitaan covid-19 di televisi yang membutuhkan responden yaitu perilaku masyarakat dalam mematuhi protocol kesehatan di Kabupaten Gowa. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih berdasarkan sampel yang tergolong dalam masyarakat yang hampir seluruhnya menggunakan media televisi dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan jumlah masyarakatnya 119 keluarga. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi. Untuk menentukan sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menonton pemberitaan Covid-19 di televisi. Metode pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel probabilitas atau acak (probability sampling). pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling merupakan teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Metode ini adalah suatu metode pemilihan sampel, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu rumus Slovin. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 54 keluarga dimana penentuan sampel responden secara purposive, dengan syarat responden pernah menonton pemberitaan covid-19 di televisi. Sedangkan instrument penelitian seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Instrument Penelitian

o	Variabel	Indikator	Skala
	Pemberitaan Covid-19 di media televisi (X) (Fairuzah Rahmi 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi - Durasi - Atensi 	Likert
	Perilaku masyarakat (Y) (Fauziah Rahmi 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Kognitif - Afektif - konatif 	Likert

Sumber: Data diolah, 2021

Instrumen penelitian di atas dikatakan valid dengan nilai r hitung > r tabel yaitu 0,2262 dan dikatakan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,6 yaitu 0,732 untuk variabel pemberitaan, dan 0,804 untuk variabel perilaku.

D. FRAMING BERITA PENISTAAN AGAMA M. KECE DALAM PORTAL BERITA KOMPAS.COM EDISI AGUSTUS 2021

Pengaruh Frekuensi Pemberitaan Covid-19 di Televisi Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan. Frekuensi pemberitaan covid-19 di televisi terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan di Kabupaten Gowa, diperoleh data bahwa tidak berpengaruhnya frekuensi pemberitaan covid-19 terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan.

Masyarakat pernah menonton pemberitaan covid-19 di televisi namun, kurang dari lima kali dalam sehari dan tidak mencari chanel yang menyangkan pemberitaan covid-19 di televisi. Responden yang sebagian besar perempuan dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga jarang menonton pemberitaan covid-19 dan lebih cenderung suka menonton chanel hiburan seperti sinetron. Tidak sejalan dengan perilaku masyarakat yang cenderung berperilaku mematuhi protocol kesehatan. Sebagaimana dengan teori terpaan televisi yang intens dengan frekuensi kerap dan terus menerus membuat pikiran penonton sebangun dengan yang disajikan televisi.

Pengaruh Durasi Pemberitaan Covid-19 di Televisi Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan.

Durasi pemberitaan covid-19 di televisi terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan di Kabupaten Gowa, diketahui indikator durasi yaitu menonton pemberitaan covid-19 di televisi dan ≥ 30 menit dalam sehari. Hasil penelitian diperoleh data bahwa durasi pemberitaan covid-19 tidak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Pada penelitian ini menunjukkan masyarakat tidak menonton pemberitaan covid-19 ≥ 30 menit dalam sehari. Tidak sejalan dengan perilaku masyarakat yang cenderung berperilaku mematuhi protokol kesehatan. Sebagaimana dengan teori kultivasi yaitu semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi maka semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial.

Pengaruh Atensi Pemberitaan Covid-19 di Televisi Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan.

Atensi pemberitaan covid-19 di televisi terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan di Kabupaten Gowa, diketahui terdapat dua indikator yaitu minat menonton pemberitaan covid-19 di televisi dan tertarik menonton pemberitaan covid-19 di televisi. Pengaruh atensi pemberitaan secara parsial diperoleh

data bahwa terdapat pengaruh atensi pemberitaan covid-19 terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Penelitian ini menunjukkan masyarakat memiliki perhatian, ketertarik dan minat menonton pemberitaan covid-19 di televisi, sejak pertama kali pemberitaan covid-19 disiarkan menjadi pusat perhatian masyarakat untuk mengetahui perkembangannya. Hal ini dianggap penting dikarenakan menyangkut ancaman nyawa manusia.

Pengaruh Frekuensi, Durasi dan Atensi Pemberitaan Covid-19 di Televisi Secara Simultan Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mematuhi Protokol Kesehatan

Secara simultan frekuensi, durasi dan atensi pemberitaan covid-19 di televisi terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, ditemukan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan frekuensi durasi dan atensi pemberitaan covid-19 di televisi berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Meskipun masyarakat menonton pemberitaan covid-19 di televisi kurang dari 5 kali dan 30 menit sehari, tetapi hampir semua masyarakat pernah menonton pemberitaan covid-19 di televisi minimal dua kali. Setelah menonton pemberitaan covid-19 terdapat perubahan pendapat masyarakat, hal ini dikarenakan perhatian, minat dan ketertarikan masyarakat terhadap pemberitaan covid-19 yang tinggi walau tidak pernah menonton lebih 30 menit sehari pemberitaan covid-19. Masyarakat mengetahui perkembangan covid-19 dan tahu dampak dan yang harus dilakukan untuk memutus mata rantai covid-19. Masyarakat juga percaya bahwa pemberitaan covid-19 di televisi benar adanya sehingga tidak menolak menerapkan protokol kesehatan dan mulai merasa nyaman menerapkannya.

Islam mengajarkan cara sebagai seorang muslim menerima suatu musibah atau bencana yang menimpa kita, seperti wabah covid-19. Cara yang dianjurkan itu adalah menerima bencana itu dengan penuh kesabaran sebagai bentuk keimanan kita atas kekuasaan Allah SWT seraya berusaha mengatasinya dengan mencegah

penyebarannya, membantu mereka yang tertimpa musibah, serta berusaha mencari solusi untuk pengobatannya. Islam mengajarkan dengan musibah atau bencana itu maka akan menjadi ladang amal yaitu dengan sikap saling menolong antar sesama manusia.

Teori kultivasi melihat media massa khususnya televisi sebagaimana agenda sosialisasi, dan menemukan bahwa penonton televisi dapat memercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya. Berbeda dengan hasil penelitian ini terlihat bahwa frekuensi dan durasi menonton pemberitaan yang minim namun atensi masyarakat dalam menonton pemberitaan yang tinggi membawa pengaruh terhadap perilaku masyarakat walaupun pengaruh tersebut tergolong rendah, sebagaimana hasil dari analisis uji koefisien determinan simultan menunjukkan hanya 33,5% perilaku masyarakat dipengaruhi oleh frekuensi, 24 durasi dan atensi pemberitaan covid-19 di televisi, dan 66,5% hal ini dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian.

E.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pemberitaan covid-19 di televisi terhadap perilaku masyarakat di Kabupaten Gowa disimpulkan bahwa secara parsial Frekuensi dan durasi pemberitaan covid-19 di televisi tidak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan rendahnya frekuensi dan durasi masyarakat tidak menonton lebih dari 30 menit, tidak lebih dari lima kali sehari dan tidak mencari channel yang menayangkan pemberitaan covid-19 di televisi. Sedangkan Atensi pemberitaan covid-19 di televisi secara parsial berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan, terlihat dari cukup tingginya perhatian, ketertarikan dan minat masyarakat dalam menonton pemberitaan covid-19 di televisi.

Secara simultan frekuensi, durasi dan atensi pemberitaan covid-19 di televisi berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Meskipun masyarakat menonton pemberitaan covid-19 di televisi kurang dari 5 kali dan 30 menit sehari, tetapi hamper

semua masyarakat pernah menonton pemberitaan covid-19 di televisi minimal dua kali. Setelah menonton pemberitaan covid-19 terdapat perubahan pendapat masyarakat, hal ini dikarenakan perhatian, minat dan ketertarikan masyarakat terhadap pemberitaan covid-19 yang tinggi walau tidak pernah menonton lebih 30 menit sehari pemberitaan covid-19. Masyarakat mengetahui perkembangan covid-19 dan tahu dampak dan yang harus dilakukan untuk memutus mata rantai covid-19. Masyarakat juga percaya bahwa pemberitaan covid-19 di televisi benar adanya sehingga tidak menolak menerapkan protokol kesehatan dan mulai merasa nyaman menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D., & Sutrisno, A. (2021). Kajian Antisipasi Pelayanan Kapal dan Barang di Pelabuhan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22(2), 97–110. <https://doi.org/10.25104/transla.v22i2.1682>
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Radio*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaplin, J. (2010). *Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan Kartini Kartono*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- dkk, E. A. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Edisi Revisi.
- Junaidi, J. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1461>
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Laila, U. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 di Media Online Bengkulu Ekspres*, Thesis. Bengkulu: Fakultas Usuhuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
- Morissan. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Pinasti, F. D. A. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 237–249. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000107>
- Salamah, U. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Insan Akademik.
- Setianasah, E. S. (2010). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wisesa, G. C. (2015). *Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Dalam Film Jakarta Magrib*. Yogyakarta: Fakultas Dawkwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.